



POLA PEWARISAN NILAI YANG BERIMPLIKASI BIMBINGAN PADA PANCAKAKI BANI NURYAYI

Ade Hidayat¹

Abstract: One of family functions is to maintain relationship among generations, where the prior generation leaves the influence to the next generation. The family system built then become widespread, not only has two generations but unfold to many generation in building kinship system. The kinship system in Sundanese culture is known as *Pancakaki*. The individual and social function of *pancakaki* varies in each period, so that in historical period, society of Sundanese are able to keep values of Sundanese established by their own social system. *Pancakaki* not only strengthens cultural identity of ancestor heritage, but also as a means for preparing, maintaining and developing a collaboration relation among members based on their values. As an example of the implementation of the *pancakaki*, Bani Nuryayi kept strongly maintains tradition that was taught by Kyai Nuryayi. This inheritance is sustainable by using patron-client approach. Therefore, *pancakaki* becomes an effective education pattern for inheritance of cultural values and tradition to the next generation. The implication on Guidance and Counseling that *pancakaki* system as an exclusive means of family as coordinate institution for school in order to support optimalitation of personality development and integrity of student identity.

Keywords: Kinship, Sundanese, Values, *Pancakaki*.

JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling
Website : <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN>

Permalink: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/6054>

How to cite (APA): Hidayat, A. (2017). Pola pewarisan nilai yang berimplikasi bimbingan pada *pancakaki* bani nuryayi. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 99-122.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai, norma dan ajaran mengenai kebajikan adalah sejumlah sistem yang selama ini beredar di masyarakat sebagai panduan langkah dan rujukan dalam mengevaluasi perilaku. Setiap bangsa, setiap keluarga, memiliki nilai-nilai tersendiri yang dipertahankan dari masa ke masa sebagai tuntunan yang diajarkan. Nilai adalah suatu kriteria keinginan dengan orientasi yang khusus

¹ Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia; adehidayat@unmabanten.ac.id.

seperti hasrat, tujuan, kewajiban moral, tanggung jawab dan ketertarikan. Nilai terkadang muncul dengan mencampurkan pengetahuan dan keyakinan (Williams, 1979), sebagai suatu standar perilaku terhadap beragam situasi, acuan evaluasi dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain untuk tidak hanya menghargai kompetensi, tetapi juga moralitas seseorang (Rokeach, 1979). Nilai merupakan suatu patokan ideal yang signifikan bagi setiap individu yang dilihat berdasar prioritas hal yang dipilih serta konsistensi perilaku yang ditunjukkan (Atkin, 1996), dan dapat diartikan sebagai kualitas yang diinginkan dan dianggap penting oleh seorang individu (Berns, 2004). Nilai menjadi sebuah pedoman dan prinsip umum yang memandu tindakan juga sebagai kriteria pemberian sanksi maupun ganjaran (Lestari, 2012). Nilai tidak serta merta diturunkan dalam antar individu namun melalui hirarkis yang tertata (Kirana & Pujiatni, 2013, p. 306).

Budaya memberikan peran yang cukup kuat dalam pola interaksi yang terbentuk. Kepatuhan muncul dalam interaksi *dyad* (dua orang), sementara kehangatan, dan kolektivitas dipelajari dalam bentuk hubungan *triad* (tiga orang atau lebih) maupun keterlibatan keluarga besar yang lebih luas lagi.

Keluarga dalam sudut sosio-antropologis merupakan unit paling fundamental dan purba (Harist, 2008, p. 1191). Pada dasarnya hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami-istri, anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, mampu menjaga nilai spiritual (Lawrence-Webb & Okundaye, 2006, p. 101). Oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga di pandang mulia, pada masyarakat liberal pun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai kehidupan, meski persemayaman keindahan itu berada di alam bawah sadar (Mubarok, 2009, p. 141).

Keluarga merupakan dimensi pertama dari nilai-nilai dalam kultur di Indonesia, khususnya dalam budaya Sunda. Dalam keluarga akan dikembangkan beragam tatanan perilaku tiap individu yang ada di dalamnya (Kim, 2010). Fungsi utama keluarga adalah memberikan perlindungan bagi anak (internal) dan melakukan transmisi nilai-nilai yang berlaku bagi generasi selanjutnya (eksternal) (Minuchin, 1974). Teori dari Bowen (Crossno, 2011, p. 46) menguatkan tentang vitalnya urgensi peran keluarga. Peran tersebut penting sebagai proses transmisi

multigenerasi, yaitu suatu cara pola interaksional yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain, dimana hal itu berkelanjutan dari suatu proses yg natural/alami dari seluruh generasi yang mencakup sikap, nilai, kepercayaan (*beliefs*), perilaku dan pola interaksi. Berbagai penelitian telah banyak membuktikan besarnya peran keluarga dalam menentukan suatu bangsa atau lingkup sosial, sehingga kini masyarakat dunia seolah kembali berputar arah menyisir perbaikan paradigma bertitik mula dari keluarga.

Sebagian besar keluarga memelihara hubungan antar generasi, dimana generasi awal akan senantiasa meninggalkan pengaruh bagi generasi selanjutnya (Santrock, 2002). Sistem keluarga yang terbangun pada akhirnya akan semakin luas dan tidak hanya menciptakan dua generasi, orangtua dan anak, tetapi berkembang menjadi tiga generasi, bahkan pada beberapa kasus masih ditemui empat generasi yang saling mengenal.

Dalam budaya Sunda dikenal adanya *Pancakaki*, yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Hubungan seseorang dengan orang lain dalam lingkungan kerabat atau keluarga dalam Suku Sunda menempati kedudukan yang sangat penting. *Pancakaki* diartikan dengan dua pengertian. Pertama, *pancakaki* menunjukkan hubungan seseorang dalam garis keluarga: 1) saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal, yaitu anak, *incu* (cucu), buyut (*piut*), *bao*, *canggihwareng* atau *janggawareng*, *udeg-udeg*, *kaitsiwur* atau *gantungsiwur*. 2) saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau uwak, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara piut. 3) saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya (Satjadibrata, 2005, p. 278). Istilah tersebut merupakan sistem kekerabatan masyarakat Sunda yang didasarkan pada hubungan seseorang dalam sebuah komunitas keluarga.

Kedua, *pancakaki* juga bisa diartikan sebagai proses penelusuran hubungan seseorang dalam jalur kekerabatan (*mapay perenahna kabaryana*). *Pancakaki* pada pengertian ini adalah proses pengorekan informasi keturunan untuk menemukan garis kekerabatan yang sempat putus. Biasanya hal ini terjadi ketika seseorang berkunjung ke suatu tempat, dan di sana ia menemukan bahwa antara si pemilik rumah dan dirinya ada ikatan persaudaraan.

Jika dirunut lebih jauh, *pancakaki* memiliki fungsi individual dan sosial yang bervariasi pada setiap zaman, seperti untuk memperoleh legitimasi kekuasaan, mempertinggi derajat dan martabat seseorang, memperoleh dan

mempertahankan jabatan dalam pemerintahan, dan melakukan pendekatan dalam hubungan keluarga, pernikahan, dan sosial budaya lainnya (Ekadjati, 2005). *Pancakaki* mencerminkan gambaran bahwa tata kehidupan orang Sunda berdasarkan kepada asas kekeluargaan yang ingin menempatkan setiap anggota keluarganya dalam hubungan *pancakaki*.

Pancakaki menjadi salah satu ciri etnis dan budaya Sunda (Rosidi, 1996, p. 53). Orang Sunda menganggap penting *pancakaki*, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain menurut silsilah. Cita-cita Orang Sunda terletak dalam kehidupan masyarakat yang seimbang. Dengan demikian orang sebagai individu tidak terlalu penting, tetapi mereka bersama-sama membentuk masyarakat. Keselarasan dan keseimbangan masyarakat menjamin kehidupan yang baik bagi individu (Nurjannah, 2015, p. 44).

Betapa pentingnya kedudukan *pancakaki* dalam masyarakat Sunda, sampai pada zaman sekarang, orang Sunda masih biasa melakukan *pancakaki* dalam kehidupan sehari-hari pada tiga jenis peristiwa: (1) Pertemuan antara orang Sunda yang sebelumnya sudah saling mengenal atau pernah berkenalan. (2) Pertemuan antara orang Sunda yang baru berkenalan. (3) Pertemuan antara dua pihak orang Sunda dalam proses pernikahan salah seorang anggotanya masing-masing (Ekadjati, 2005). Dalam pertemuan, guna membina suasana akrab, antar orang Sunda melakukan pembicaraan tentang *pancakaki*-nya masing-masing, sehingga menjurus ke arah terjalinnya hubungan kekerabatan di antara keluarga besar mereka. Bahkan jika ternyata di antara mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan (darah), maka pembicaraan dilanjutkan dengan mencari pertalian hubungan lain, seperti melalui kenalan, tetangga, teman sekolah, teman bekerja, dan lain-lain yang sama-sama dikenal oleh mereka. Adapun tujuan pembicaraan tersebut adalah untuk saling mendekatkan hubungan (*relationship*). Selanjutnya, bergantung pada situasi dan kondisi pertalian hubungan atau pertemuan mereka.

Keanekeragaman sistem kekerabatan yang dipakai di Indonesia sangatlah beragam. Salah satunya di suku Sunda. Sistem kekerabatan suku Sunda adalah Bilateral. Garis keturunan diperhitungkan menurut ayah dan ibu. Dalam masyarakat Sunda tidak membedakan kerabat pihak laki-laki (ayah) dengan pihak perempuan (ibu), sistem ini disebut Kendred. Pengertian keluarga dalam masyarakat sunda sangat luas, selama ada ikatan perkawinan (*afinity*) dan pertalian ikatan darah (*consanguinity*) baik dari pihak ayah maupun ibu disebut *dulur urang* atau *wargi* atau keluarga.

Masih kuatnya ikatan kekerabatan dalam sistem keluarga Sunda relatif memudahkan dalam transformasi nilai-nilai yang dianut masyarakat Sunda. Kajian sosiologi dan antropologi menyebut bahwa keluarga merupakan sarana sosialisasi primer bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang nilai dan budaya yang dimilikinya. Isi proses pemasyarakatan ialah tradisi kebudayaan dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu (Goode, 1995, p. 8).

Pewarisan budaya merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda (Muslikhatun, 2010, p. 2). Tujuan pewarisan budaya ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat.

Dalam artikel ini dikaji bahwa *pancakaki* dalam budaya Sunda mampu menjaga nilai-nilai dalam masyarakat Sunda tetap berlangsung, secara khusus dikaji pada kasus di keluarga besar Bani Nuryayi. Bani Nuryayi memiliki sejarah panjang sebagai entitas yang sudah *established* dengan sistem sosialnya sendiri yang berbasis pada pendidikan pesantren. Embah Nuryayi telah ditempatkan jelas sebagai patron utama bagi jalinan kekerabatan (*pancakaki*) keluarga besar Bani Nuryayi.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dipilih dalam melakukan penelitian ini. *Case study research* sebagai bagian dari metode ini pun dimanfaatkan demi mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dari para pelaku *pancakaki* yang diteliti di sini, dalam hal ini mereka berperan sebagai responden. Studi kasus sebagai metode yang diturunkan dari metodologi interpretif ini diharapkan bisa membantu dalam mencapai data dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk selanjutnya diinformasikan pada khalayak umum. Karena *case study* menurut Berg adalah metode yang secara sistematis menggali informasi tentang seseorang, setting sosial, peristiwa, atau kelompok yang memungkinkan peneliti untuk mengerti bagaimana proses tersebut berlangsung dan berfungsi (Yin, 2003).

Pilihan mengambil studi kasus sebagai metode penelitian didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan data yang akan berpengaruh pada tahap analisis data. Keterbatasan waktu penelitian yang tersedia menjadi salah satu faktor mengapa penelitian ini menggunakan metode studi kasus, hal tersebut berkaitan dengan sifat *case study* yang cenderung tidak membutuhkan waktu penelitian yang lama seperti halnya yang diperlukan oleh etnografi (Buingin 2008, p. 22). Rumusan permasalahan yang menyinggung mengenai *pancakaki* sebagai media pengembangan pola pewarisan nilai pada Bani Nuryayi, mengharuskan peneliti melibatkan lebih dari satu informan, karena mekanisme *cross check* digunakan demi sebuah objektivitas dalam penelitian dan meminimalisasi adanya bias pada data-data yang disajikan. Untuk memperoleh data digunakan sejumlah informan pangkal yang dipilih secara purposive dari orang-orang yang memiliki hubungan geneologis dan atau memahami asal usul keberadaan keluarga besar Bani Nuryayi, dengan kriteria Spradley (1997, p. 61), yaitu (1) adanya enkulturasi penuh; (2) keterlibatan penuh terhadap fenomena yang tengah diteliti; (3) kecukupan waktu untuk bertemu dalam menyampaikan informasi; dan (4) non analisis, yaitu informan yang mampu menggunakan bahasanya sendiri tanpa memberikan interpretasi. Teknik penelitian bertumpu pada wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan bentuknya keluarga dapat diklasifikasi ke dalam keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Bapak, ibu, dan anak merupakan anggota utama dalam keluarga inti. Mereka tinggal bersama dalam sebuah tempat tinggal. Sedangkan dalam keluarga luas keanggotaan dalam rumah tinggal diperluas mencakup saudara, paman bahkan kakek. Dalam sosiologi sistem keluarga dikategorikan berdasarkan tempat pasangan suami-istri tinggal untuk membentuk unit keluarga. Apabila pasangan berpindah untuk tinggal bersama keluarga dari pihak istri, maka disebut keluarga dengan sistem matrilineal. Sebaliknya apabila pasangan berpindah untuk bergabung dengan keluarga dari pihak suami, maka disebut keluarga patrilineal.

Dalam kedua bentuk keluarga ini anggota-anggota keluarga menjalankan peran dan fungsi khusus sesuai dengan sistem norma yang dianut dalam sistem budaya dan keyakinan agama yang menaunginya. Secara sosiologis dan antropologis pembagian peran dan fungsi anggota keluarga memiliki kaitan langsung dengan sistem kekerabatan sebagai pola hubungan geneologis yang terdiri dari beberapa

unit keluarga yang mengikatkan dirinya pada sebuah garis keturunan tertentu. Terdapat tiga pola, dengan berbagai variasi khusus, kekerabatan yang terdapat di berbagai sistem kebudayaan di dunia: kekerabatan patrilineal, matrilineal, dan parental atau bilateral. Dalam kekerabatan patrilineal keanggotaan kerabat ditarik berdasarkan keberlanjutan garis keturunan dari pihak bapak. Sebaliknya, dalam kekerabatan matrilineal anggota kerabat ditentukan oleh keberlanjutan garis keturunan dari pihak ibu. Sedangkan dalam pola parental (bilateral) keanggotaan kerabat ditarik secara bebas dari dua garis keturunan (bapak maupun ibu) (Harits, 2008, p. 1204).

Pendapat Chony (Imron, 2005, p. 27), sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah. Kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal, matrilineal, maupun bilateral.

Keesing (1975, p. 129) menyebutkan bahwa sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak. Dari beberapa definisi kekerabatan, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan (Imron, 2005, p. 27). Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seseorang lainnya.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh David Murray Schneider (1980), bahwa sistem kekerabatan (*kinship*) yang berdasar pada genealogis atau hubungan darah, garis keturunan, dan hubungan keluarga merupakan ilusi etnosentrik yang dibangun oleh orang-orang Eropa secara budaya, dan merupakan suatu proyeksi obsesi kultural mereka. Schneider menitikberatkan kajian atau gagasannya bukan kepada garis genealogis atau garis hubungan darah seperti yang dikenal. Misalnya konsep keluarga adalah ayah ibu dan anak karena hubungan sedarah yang ditularkan. Kenyataannya tidak juga seperti itu, ada makna dan peran yang penekanannya tidak mesti dilihat secara geneologis atau sedarah (Schneider, 1980, p. 23). Sistem kekerabatan atau keluarga adalah suatu

sistem simbol budaya, jadi tiap kebudayaan punya sistem kekerabatan yang berbeda, tidak mesti sama harus hubungan sedarah.

Dalam pengembangan pendidikan, khususnya pesantren di Jawa Barat, masing-masing pesantren dibangun atau dikembangkan melalui perkawinan atau hubungan kekerabatan. Dalam tradisi kehidupan pesantren, dari satu generasi ke generasi penerusnya, Kyai selalu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak mereka sendiri untuk menjadi pengganti untuk memimpin lembaga pesantren. Jika kyai memiliki lebih dari satu anak, biasanya anak tertua diharapkan untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sementara anak-anak lain dididik untuk dapat mendirikan pesantren baru di tempat lain (Kusdiana & Lubis, 2014, p. 123).

Seperti Pesantren Sumur Kondang di Garut yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Pesantren Pamijahan di Tasikmalaya yang dibangun oleh Syekh Abdul Muhyi. Kyai Nuryayi yang merupakan pendiri dari Pesantren Sumur Kondang masih memiliki hubungan darah (*genealogical*) sekaligus murid Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Kemudian, Pesantren Keresek memiliki hubungan geneologis dengan pesantren Sumur Kondang, karena Kyai Tobri sebagai pendiri pesantren Keresek adalah anak dari Kyai Nurhikam cucu dari Kyai Nuryayi dari anaknya yang bernama Kyai Nursalim (Kusdiana & Lubis, 2014, p. 123).

Pesantren Keresek di Garut masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Pesantren Gentur, Cianjur yang masih dalam silsilah keluarga sebagai keturunan dari pendiri Pesantren Sumur Kondang, Kyai Nuryayi. Kyai Muhammad Said sebagai pendiri Pesantren Gentur berasal dari Garut. Ia adalah putra dari Kyai Nuryayi. Kemudian, antara Pesantren Keresek dengan Pesantren Cijawura Bandung yang didirikan Kyai Muhammad Burhan juga memiliki hubungan geneologis yang erat. Kyai Muhammad Burhan adalah cucu dari pendiri Pesantren Keresek, Kyai Tobri (Kusdiana & Lubis, 2014, p. 124).

Sekilas runtutan di atas, sejumlah pesantren yang telah tersebar di beberapa tempat diketahui mempunyai hubungan yang sangat erat, baik secara geneologi atau kekerabatan. Dari beberapa hubungan kekerabatan tersebut, tampak Kyai Nuryayi atau biasa disebut Embah Nuryayi menjadi patron bagi keberlangsungan pendidikan pesantren sejak tahun 1800-an sampai dengan sekarang. Apabila kita mengunjungi beberapa Pondok Pesantren misalnya di Suci, Balong, Cibangban, Al Muhajirin (Karangpawitan), Riyadul Jannah Sadang (Sucinaraja), Sagaranten (Sukawening), Keresek (Cibatu), Kudang

(Limbangan), Hidayatul Faizin Urug (Bayongbong), Faozan, Salaman (Sukarame), Cipaku, Malati (Pasirwangi), dan lain-lainnya yang tersebar di Garut, ternyata hampir sebagian besar, baik langsung atau pun tidak langsung ada hubungannya dengan Bani Nuryayi. Bahkan beberapa Pondok Pesantren di luar Garut, misalnya Pondok Pesantren Santiong Cicalengka, Istiqlal Cianjur, Sukamiskin Bandung, An Nur Sukajadi Bandung, Minhajul Karomah Banjar, Tangerang, dan lain-lainnya masih dalam garis kekerabatan dengan Bani Nuryayi (Djubaedi, 2012).

Nama “Bani Nuryayi” yang melekat dan dipakai untuk menyebut identitas Keturunan Embah Nuryayi memiliki keterikatan secara geneologis (*genetic material*). Keberadaan Bani Nuryayi dikukuhkan menjadi Yayasan Bani Nuryayi sejak tahun 2000 dengan alamat di Jl. Cibangan KM. 3 (kompleks Pesantren Terpadu Nuryayi) Kecamatan Karangpawitan, Garut. Tiap tahun setelah Idul Fitri atau pada bulan syawal, Bani Nuryayi Rutin menyelenggarakan halal bihalal yang dihadiri kerabat (*pancakaki*), keturunan dari Embah Nuryayi yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Sekarang pesantren Sumur Kondang yang berganti nama menjadi Pesantren Terpadu Nuryayi dipimpin oleh KH. Mimar Hidayatulloh yang merupakan generasi ketujuh (*kaitsiwur* atau *gantungsiwur*) dari Kyai Nuryayi.

Pola Patron-Klien dalam *Pancakaki*

Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang paling umum dipakai dalam pola relasi di dalam kekeluargaan misal orangtua-anak, kakak-adik, kakek/nenek-cucu, dan sebagainya diifungsikan utamanya dalam pewarisan nilai-nilai. Peran patronase dari satu ke pihak lain sangatlah berperan penting karena kemutlakan pola *top-down* hubungan darah tersebut serta nilai sakralitasnya dalam budaya masyarakat tersebut. Hubungan ini biasa dikenal juga dengan patronase (*patronage*). Istilah *patron* berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh (Usman, 2004, p. 132). Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1972, p. 92).

Hubungan patron-klien ini bersifat khas dan dapat dengan jelas dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan, wewenang formal, atau dengan hubungan sosial lainnya. Ada tiga ciri yang membedakan hubungan patron-klien dengan hubungan sosial lainnya, yaitu: (1) adanya ketidaksamaan (*unequality*), (2) adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dan (3) sifatnya yang luwes dan meluas (*disffuse flexibility*) (Scott, 1977, p. 7).

Gejala patronase dalam masyarakat Sunda terutama dimulai dari lingkup keluarga, seperti ungkapan *ari munjung ulah ka gunung muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung muja mah kudu ka bapa*, artinya: yang harus disembah itu bukan gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah. Ungkapan tersebut merupakan simbol *pancakaki* dalam masyarakat Sunda.

Pada *pancakaki*, sesepuh sebagai pemimpin keluarga yang dituakan bertindak sebagai patron yang berfungsi melindungi anggota keluarganya. Dengan pengalaman hidup yang dimilikinya, sesepuh keluarga dapat melindungi keluarga, penasehat spiritual, mengatasi berbagai keresahan, keputusan, dan kecemasan yang dialami individu dalam keluarga. Dengan mengikatkan hubungan yang kuat dengan keluarga, individu merasa mendapat perlindungan dan aman.

Orang Sunda merasa aman bila berkumpul dengan keluarga dan kerabatnya yang digambarkan dalam peribahasa: “*bengkung ngariung bongkok ngaroyok*” (biar bungkuk asal berkumpul dengan sanak saudara) (Rosidi, 1984, p. 214). Dengan demikian tampak bahwa Orang Sunda itu memiliki kesadaran bahwa hubungan darah itu tidak dapat diputuskan, meskipun hubungan keluarga bisa longgar retak (Rosidi, 1984, p. 156).

Berdasarkan pengertian di atas, maka konsep kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Sunda meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antarmanusia dalam kehidupan yang saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri (*purwadaksi*), dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan.

Pewarisan Nilai dalam *Pancakaki*

Proses internalisasi keislaman ke dalam karakter kehidupan urang Sunda telah menjadikan Islam sebagai bagian identitas urang Sunda sendiri sehingga urang Sunda kemudian diidentifikasi dengan Islam atau kalau meminjam istilah Azyumardi Azra (1994), Islam bagi urang Sunda sudah menjadi *supra*

identity. Bahkan ada suatu asumsi yang ingin dibangun bahwa Islam bisa nanjung dengan melalui budaya Sunda dan sebaliknya budaya Sunda bisa “mekar” dengan semangat keislaman.

Akulturasasi dan asimilasi antara budaya lokal (Sunda) dengan ajaran Islam telah membentuk warna dan ciri khas pada keberagaman masyarakat Sunda. Betapa Islam sangat berpengaruh pada tradisi dan budaya Sunda. Karena, sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Sunda senantiasa menempatkan nilai-nilai agama (Islam) pada posisi yang sangat sentral dalam hampir seluruh aspek kehidupannya (Safei & Semesta, 2010, 53).

Kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat Sunda adalah kebudayaan yang telah mendapat sentuhan Islam sangat kuat hingga ajaran-ajaran Islam, sekalipun tidak harus dieksplisitkan ayat dan hadisnya, telah membentuk pandangan hidup masyarakat Sunda. Tentu saja Sunda yang dimaksud adalah kebudayaan Sunda kontemporer yang telah mengalami Islamisasi amat intensif.

Sebagai contoh, ada peribahasa dalam bahasa Sunda: *mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprek moal nyapek* (kalau tidak berusaha takkan mendapat hasil, kalau tidak menggunakan akal takkan menanak nasi, kalau tidak bekerja tidak akan mungkin bisa makan). Peribahasa ini mencerminkan bagaimana orang Sunda mengajarkan bahwa hidup harus dihadapi dengan usaha dan ikhtiar, tidak boleh berpangku tangan. Sekalipun kata-kata yang digunakan tidak menggunakan istilah Islam, namun pepatah ini amat sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk berusaha dan berikhtiar.

Diskursus dalam merumuskan nilai-nilai kesundaan dapat tergambar pada sosok manusia ideal dalam masyarakat Sunda yang disebut pada terminologi *jelema masagi* atau *insan kamil* dalam terminologi Islam. Sosok ini menggambarkan profil manusia paripurna dan orang yang banyak pengalaman: *legok tapak genténg kadék*. Tujuan akhir perjalanan setiap insan adalah menuju kehidupan yang tertib, beres dan sejahtera lahir batin: *Hirup kudu alustungtung, bérés pancén dipigawé, tuntas tugas dipilampah*. Artinya, akhir kehidupan harus tertib, beres, dan sejahtera lahir batin (Sudaryat, 2012, p. 107).

Manusia ideal yang terdidik memiliki tiga ciri, *nyantri, nyakola, dan nyunda*. Secara pengertian sederhana berarti individu yang agamis, akademis, dan berbudaya. Istilah *nyantri, nyakola, nyunda* dikenalkan oleh Haji Hasan Mustapa dalam buku *Hariring Nu Hudang Gering* (Priangani, 2013). Pertama,

manusia itu harus agamis/religius dan memiliki spiritualitas memadai yang disimbolisasikan dengan nomenklatur *nyantri*. Spiritualitas menjadi nilai utama sebagai benteng terakhir agar seseorang sadar betul bahwa kehidupan adalah amanah yang musti dipertanggungjawabkan. Sebutan santri mengandaikan bahwa setiap langkah berada dalam terang spiritualitas, sehingga dia berpikir berkali-kali ketika hendak melakukan tindakan melanggar norma.

Tentu saja seorang terdidik harus *nyakola*. Memiliki nalar yang memadai agar mampu memahami nadi kehidupan dengan logika yang lurus. *Nyakola* sesungguhnya adalah simbol dari seseorang yang lebih mementingkan nalar ketimbang tubuh. Nalar yang tidak pernah berhenti berpikir. Tidak pernah berpikir juga menggadaikan nalar untuk kepentingan sesaat (Priangani, 2013, p. 25). Manusia yang absen nalar, maka tidak aneh kalau yang muncul ke permukaan adalah bukan *nyakola*, tetapi tubuh: mementingkan bungkus daripada isi, mengutamakan citra, gengsi diri, mengejar gelar, jabatan dengan menghalalkan segala cara.

Terakhir, manusia terdidik itu *nyunda*, berbudaya. Berbudaya memuat pengertian sadar lingkungan, individu. Tentu *nyunda* sebagai ciri ketiga tidak harus dimaknai secara reduktif sekadar referensi etnis geografis yang merujuk pada wilayah bersuku Sunda atau Pasundan, namun *nyunda* adalah diksi dengan makna seperangkat nilai-nilai kesundaan yang harus dimiliki oleh individu paripurna. Nilai-nilai itu hakikatnya adalah kearifan lokal inklusif perennial yang juga dimiliki oleh kultur lain.

Nyunda sebagai budaya terbuka yang juga dapat dimiliki oleh mereka yang tidak serupa secara geografis tempat kelahirannya. Maka pilihan rasionalnya kalau kita dihadapkan pada opsi: memilih orang sunda yang tidak *nyunda* atau non sunda namun *nyunda*? Tentu saja rasionalitas publik akan menjatuhkan pilihan kepada yang kedua. Karena *nyunda* adalah nilai budaya dan kearifan perennial maka individu tidak sekedar diukur dari kefasihan berbicara bahasa Sunda dengan kepala yang dibalut *iket*, sementara tindakannya jauh panggang dari api dengan nilai-nilai kesundaan.

Priangani (2013) menyebutkan bahwa *nyunda* sebenarnya mencerminkan, di antaranya, sosok individu yang mampu menyatu dengan lingkungan secara tulus (*ngumawula ka wayahna*), pribadi yang *teu ningkah* (tidak banyak tingkah); *teu adigung kamagungan* (tidak pongah dan memperlihatkan sikap tinggi hati kepada orang lain); *teu paya diagreng-agreng* (tidak suka dengan kemegahan); *nyaah kanu masakat* (mencintai orang yang kesusahan); *agung*

maklum sarta adil (arif dan adil); *landung kandungan, laer aisan* (memiliki perspektif yang luas) dan *cadu basilat* (mustahil menipu, berperilaku korup).

Makna Sunda terletak pada pola pengaturan diri dalam kesatuan sistem hubungan-hubungan; Dan pola itu adalah pola “Tiga” yang lazim disebut *Tritangtu* (Sumardjo, 2013: 102), sehingga sistem hubungan kekerabatan dalam masyarakat Sunda tidak terlepas dari pola Tiga tersebut. *Tritangtu* yang bermakna tiga ketentuan memiliki adagium silih asih, silih asah, dan silih asuh: saling mengasahi, saling belajar, saling mengayomi. Makna konsep trisilas dalam perspektif hermeneutik, memiliki keterkaitan dengan makna yang terkandung dalam kata pembentuknya, berupa kata silih dan kata asih, asah, asuh yang menjadi esensi kandungan nilainya. Kata silih berarti saling, mengandung makna nilai transformasi yang bersifat resiprokal dan saling memberikan respon dengan penuh kesantunan. Kata asih berarti cinta, mengandung makna nilai ontologis bahwa keberadaan “asih” berasal dari Tuhan Yang Maha Pengasih (QS. Ar-rahman/55: 1, 3), sehingga nilai asih menjadi landasan kehidupan dalam membangun keharmonisan hidup manusia. Kata asah berarti menajamkan, mengandung makna nilai epistemologi bahwa kemampuan meng-asah akal, rasa, dan karsa dalam diri manusia akan menghasilkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Kata asuh berarti membimbing, mengandung makna nilai aksiologi bahwa dalam membangun hubungan silaturahmi didasari atas saling menghargai kewajiban dan hak asasi manusia berlandaskan pada nilai-nilai keharmonisan dalam membangun kualitas kemanusiaan (Saleh, Soejadi, & Lasiyo, 2013, p. 161).

Budaya sebagai salah satu landasan pendidikan, menjadi sokongan utama bagi keberlangsungan pewarisan nilai antar generasi (Prayitno, 2004, p. 170). Pada dasarnya, budaya adalah warisan sosial, dalam artian bahwa budaya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Kodiran, 2004, p. 10). *Pancakaki* sebagai salah satu sistem yang telah kuat dipakai dalam budaya Sunda merupakan satu alat yang telah dan memungkinkan akan terus berguna dalam mewariskan budaya dan nilai dalam menopang karakter pribadi individu yang luhur dan mulia dimana karakteristiknya seperti yang terjelma dalam beberapa pondasi sifat masyarakat sunda yang dijelaskan diatas, seperti karakteristik *jelema masagi*, manusia ideal Ki Sunda dari *nyunda nyakola nyantri*, serta nilai-nilai dalam adagium *Tritangtu*. Pewarisan antar generasi dengan sistem *pancakaki*, apabila dapat dijaga kelestariannya dapat mengupayakan pelanggaran nilai budaya

luhur kesundaan dalam cakupan besaran periode zaman. Penguatan rasa kebersamaan lewat pengeratan hubungan keluarga yang sifatnya vertikal maupun kekerabatan yang sifatnya menyamping dalam sistem *pancakaki* memungkinkan menjadi sarana yang kuat dalam pelestarian nilai luhur karakter secara komunal. Kekuatan yang bersifat komunal jelas beda dengan soliter. Selain itu rasa satu darah menimbulkan keterakuan dan *equality*. Dalam hal yang lebih mendasar, sifat alami manusia sebagai makhluk sosial dimana akan cenderung dirasa nirhumanis dan anomali apabila terasing dari komunal. Dengan demikian, pembentukan karakter yang luhur budaya dan moral akan tertopang kuat.

Misal dalam rutinitas masyarakat Sunda seringkali digelar acara kumpulan keluarga dengan berbagai motif seperti syukuran, pernikahan, khitanan, *botram* (makan bersama), hari lebaran, menyambut kelahiran bayi (*ekah*) adalah momen-momen ritual kebersamaan keluarga besar yang kerap dibincangkan hubungan *pancakaki* antar anggota di dalamnya. Dalam pertemuan keluarga tersebut, kedekatan secara personal antar anggota keluarga besar dikenalkan satu sama lain yang masih dirasa belum kenal dan dekat secara psikologis bagi yang masih hidup, atau diceritakannya kisah hidup anggota keluarga yang terdahulu dengan segala kenangan karakter luhurnya. Dalam perbincangan tersebut pihak orangtua memegang peran patronase semua anggota keluarga yang senantiasa menyelipkan pesan-pesan dan nilai tentang persaudaraan, nasehat untuk hidup dengan benar dan jujur, berperilaku yang terpuji, serta karakteristik pribadi luhur Kesundaan baik secara personal maupun sosial. Tuturan secara langsung dalam bentuk nasehat merupakan proses transmisi secara langsung, karena transmisi secara tidak langsung terdapat dalam bentuk pola ritual bertutur dan berperilaku sosial, serta kepribadian dari sang patron orangtua yang keduanya sama-sama memberikan asupan rasa kebersamaan (*guyub*), rasa kesatuan, selipan pesan moral yang memberikan arti dan makna penting bagi hidup setiap individunya.

Disamping nilai sakralitasnya, peran patronase orangtua yang kemudian menjadikannya sentra komunal organisasi keluarga. Maka mutlak senantiasa orangtua sangat lekat dengan karakteristik pengayom, pemimpin, pemberi teladan, transmitter nilai, penengah konflik, figur bijak, penuh kontemplatif yang luas jiwa dalam bersosial dan dalam mengolah rasa, berotak dingin dalam menangkap makna dalam fenomena, penggamit antar individu dengan beragam karakter. Adapun apabila orangtua telah meninggal, peran patronase beralih

pada kakak tertua yang ada. Peran tersebut bukanlah bermakna senioritas belaka namun lebih kepada terpintalnya pola kekeluargaan dan kekerabatan yang terarah dan terjalin simpul.

Dengan pola relasi yang dilengkapi pewarisan nilai melalui *pancakaki* maka bagi setiap individu, kristalisasi identitas atau jati diri individu sangat kentara terasa sebagai bagian dari identitas komunal. Estafet pemeliharaan nilai-nilai kesundaan multigenerasi maupun dalam kohesivitas kekerabatan memberikan kebermaknaan hidup individu yang positif. Sehingga ketika hendak berinteraksi dengan dunia luar, individu tersebut umumnya telah memiliki bentukan karakter yang lebih matang.

Dalam istilah Sunda dikenal dengan *pareumeun obor*. Dalam pemaknaan Sunda, obor adalah simbolisasi dari asal-usul dan persaudaraan. Biasanya patron keluarga semisal para sepuh menyampaikannya kepada anak-cucunya dengan petuah “*Kade jang, ka dulur téh ulah nepi ka pareumeun obor*”. *Pareumeun obor* mengandung makna terputusnya silaturahmi dengan saudara dan kerabat, menunjukkan padamnya jalur estafet pengetahuan tentang keluarga dan kerabat yang telah tercipta sejak beberapa generasi ke atas, maupun sejak zaman bihari.

Kutipan dari Marcus Garvey menyebut bahwa, “*people without the knowledge of their past history, origin and culture is like a tree without roots.*” (Garvey, 2012). Membicarakan “*pareumeun obor*” memiliki kaitan yang erat dengan kutipan tersebut. Tidak jarang, melemahnya kohesivitas kekeluargaan tersebut berimbas pada pelunturan identitas pribadinya secara utuh dan mendesaknya mencari sumber identitas komunal lain atau bahkan dibiarkan identitasnya kurang utuh.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, institusi keluarga sebagai sebuah lembaga dan masyarakat pendidikan pertama, senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, merawat dan mendidik anak-anaknya. Setiap keluarga mengharapkan agar setiap tindakan pendidikan yang dilakukan dapat mendorong perkembangan individu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, dan sekaligus yang dapat menerima, mengolah, menggunakan dan mewariskan kebudayaan. Institusi keluarga sebagai satuan inti yang paling dini dalam pembentukan kepribadian (Roucek & Warren, 1961, p. 96-98). Keluarga sebagai masyarakat pendidikan merupakan institusi dalam sistem nilai, noma dan adat istiadat. Selaras dengan

hal itu, di dalam keluarga Sunda setiap anak sejak dini memperoleh nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama, melalui kegiatan belajar secara fungsional, seperti: sistem nilai, norma dan adat istiadat warisan leluhurnya.

Orientasi nilai budaya dalam kehidupan orang Sunda yaitu paguyuban, karena mereka mementingkan fungsi dan peranan hubungan dekat (akrab, congghah) antar individu dalam jaringan kelompok kekerabatannya. Selaras dengan struktur sosial masyarakatnya, penerapan nilai-nilai kepaguyuban ini memiliki kesesuaian dengan kategori-kategori kesatuan kelompok sosialnya. Oleh karenanya, dalam menjalin hubungan, akan selalu diarahkan kepada dua kategori kesatuan sosialnya, yakni hubungan *pancakaki* dengan orang-orang yang tergolong saudara/keluarga inti (*nuclear*) yang disebut *baraya deukeut*, juga keluarga luas (*extended*) atau *baraya jauh*.

Berdasarkan nilai budaya tersebut, perhitungan mengenai kedudukan dan peranan individu dalam kelompok tersusun dari bawah ke atas, yaitu kesadaran pentingnya eksistensi diri (*ego*) dalam sebuah kelompok *sadulur*, lalu ke tingkat kesatuan lainnya, yang disebut *sagolongan*, *sabondoroyot*, dan akhirnya kesadaran sebagai anggota komunitas yang memiliki asal usul sama. Ekspresi penyatuan diri kedalam tingkat-tingkat sosial komunitas ini tidak hanya menciptakan rasa aman bagi setiap individu, tetapi mampu menjaga dan mengontrol pewarisan sistem nilai, norma dan adat istiadat warisan leluhurnya.

Pewarisan merupakan pemantapan nilai-nilai budaya panutan yang berlangsung secara turun temurun dipertahankan, sehingga setiap individu memiliki kesadaran identitas. Implikasi dari nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tampak dalam penempatan posisi diri ditengah-tengah komunitasnya, bagaimanapun, seseorang selalu akan mempertimbangan eksistensi diri dalam konstelasi komunitas kekeluargaan Sunda. Sehingga individu tidak hanya mementingkan keluarga intinya semata, tetapi memberikan perhatian yang sama kepada anggota kerabat sadulurnya yang secara geneologis sama.

Dalam konteks kekerabatan (*pancakaki*) Bani Nuryayi, menunjukkan adanya pola pewarisan nilai budaya dan tradisi secara terus-menerus kepada keluarga dan kerabat, termasuk di dalamnya salah satu aspek nilai budaya, yaitu pewarisan nilai-nilai karakter dengan bersumber dari nilai budaya/nilai budi pekerti yang berasal dari wasiat sepuh, yaitu suatu pemahaman dan keyakinan yang bersumber dari Embah Nuryayi sebagai sesepuh keluarga besar Bani

Nuryayi. Wujud dari wasiat sepuh itu berupa pantangan yang berisi perintah dan larangan, inti nilai pantangan adalah menolak hal-hal yang akan merusak agama dan akhlak.

Wasiat sepuh diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan melalui agen-agen keluarga dan pondok pesantren. Kelompok acuan (*reference group*) yang pertama di lingkungan keluarga yang diperankan oleh orang tua dan *reference group* berikutnya diperankan kyai sebagai agen penting yang sangat mempengaruhi masyarakat. Institusionalisasi terjadi pada keluarga, pondok pesantren, dalam suatu pola kekerabatan Bani Nuryayi. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranata pendidikan, yaitu: pondok pesantren, keluarga, dan upacara tradisi (*syawalan* dan *haolan*). Ketiga pranata pendidikan ini saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai tradisi tersebut.

Tradisi yang terkait erat dengan kepercayaan dan ritual agama Islam yang menjadi tradisi Bani Nuryayi sampai sekarang masih rutin dilakukan, seperti *haolan* dan *syawalan*. Ketiga tradisi ini bisa dikatakan simbol khusus bagi Bani Nuryayi dan masyarakat di Kampung Cibangban, Karangpawitan Garut, bahkan mampu menarik masyarakat dari luar Garut untuk datang ke Kampung Cibangban. Pelaksanaan upacara tradisi *haolan* dan *syawalan* yang secara rutin dilaksanakan secara turun-temurun telah saling memperkuat terbentuknya nilai-nilai tradisi pada keluarga besar Bani Nuryayi.

Berdasarkan kajian, dapat ditemukan nilai-nilai tradisi yang masih dipegang kuat oleh keluarga besar Bani Nuryayi. Terdapat nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. Nilai-nilai dasar tradisi tersebut, yakni: Pertama, ketaatan terhadap wasiat sepuh yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) patuh dan hormat kepada kyai, (b) menghormati kepada yang lebih tua, (c) semangat bersilaturahmi, dan (d) kekeluargaan. Kedua, menolak hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) melaksanakan rukun Iman dan Islam, (b) menutup aurat, (c) menjaga akhlak.

Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling

Domain utama *pancakaki* ada di bawah peran dan posisi stakeholder keluarga beserta sub-institusinya. Esensialnya peran keluarga dalam sistem ini hampir tidak bisa diambil alih oleh stakeholder lain. Namun, bahkan dalam sisi inilah peran keluarga memberikan peran koordinasi dengan institusi sekolah, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) guna mencapai

perkembangan optimal peserta didik. Dalam konteks budaya Sunda, perkembangan optimal diwujudkan dalam bentuk *jelema masagi*. Membentuk *jelema masagi*, peran keluarga tidak dapat dikesampingkan. Secara konsekuensi, meskipun secara formal layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan di sekolah, tetapi dalam penanganan individu (peserta didik), penting melibatkan situasi keluarga yang membutuhkan peran serta anggota keluarga lain (Gibson & Mitchell, 2007; Capuzzi & Gross, 2014).

Pelibatan anggota keluarga lain untuk menangani individu dalam konteks budaya dapat lebih mudah dipahami jika merunut pada sistem kekerabatan yang melekat pada individu tersebut (Herr, 1989). Dalam masyarakat Sunda, pemahaman sistem kekerabatan tersebut, dapat mudah dikaji dalam *pancakaki*. Apabila *pancakaki* ini mampu difungsikan secara optimal, keluarga dapat menjadi mitra sekolah yang aktif dan kooperatif dalam menunjang program-program dalam hal ini program BK baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu fungsi keluarga semakin dipererat akarnya sebagai lembaga utama dan pertama setelah sekolah dan lingkungan bagi perkembangan individu. Sebesar apapun peran diperluas dan inovasi sekolah dihadirkan, keluarga memegang beberapa kunci keberhasilan yang laten yang tidak bisa dipindahtangankan.

Terpeliharanya keutuhan keluarga serta keterakuan individu dalam komunal keluarga dilengkapi dengan pelestarian nilai di dalamnya dapat sangat prinsipil menopang kejegan dan pengendalian perkembangan optimal dan kepribadian individu. Kejegan dan pengendalian tersebut artinya mendukung tujuan-tujuan institusional Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hambatan-hambatan perkembangan individu menjadi *ajeg* dan terkendali karena telah terbentuk oleh sistem yang lebih natural tertata dalam lembaga pertama manusia, yakni keluarga.

Disamping itu, beberapa garis besar nilai-nilai dalam *pancakaki* sangat memungkinkan dapat diaplikasikan dan dimodifikasi penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling (BK). Pola patron-klien sebenarnya telah lama diterapkan dalam praktis ke-BK-an selama ini. *Pancakaki* dapat semakin mengingatkan para pendidik akan fungsinya sebagai pengganti peran orangtua. Para pendidik dituntut untuk lebih menjiwai profesinya bukan cenderung sebagai pilihan karir namun sebagai pilihan jalan hidup. Patronase individu yang lebih tua siapapun itu termasuk para pendidik menginspirasi mereka bahwa kinerja mereka bukanlah dipacu oleh target-target materialis

administratif, melainkan oleh ketuntasan peserta didiknya dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya sebagai manusia yang tengah berkembang, belajar dan mendewasa.

Selain itu, *pancakaki* dengan pelanggaran nilai-nilainya, memiliki satu guna dalam menghancurkan kerangkeng distorsi individualis individu yang seringkali menghambat perkembangan individu. Berulangnya individu diingatkan dan disadarkan bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas keluarga yang kompleks, setiap gerak perilakunya mesti saling memberikan penguatan dan pengaruh positif bagi anggota lainnya. Hal itu sangat memberikan kebermaknaan serta orientasi hidup yang lebih terarah dan positif.

Apabila ditelisik lebih jauh, individu dalam *pancakaki* adalah bagian unit kecil dari sistem kompleks keluarga dalam estafeta pewarisan nilai, dimana nilai positif yang telah ada harus dijaga dan memperbaiki apabila terdapat kesalahan konsepsi nilai dari generasi sebelumnya. Hal ini memberikan intipan celah kecil bagi individu tentang pembelajaran historikal dari sosok riil manusia lain di lingkungan terdekatnya. Sistem *pancakaki* dalam keluarga memberikan pelajaran tentang nilai kehidupan yang seringkali terlewatkan dalam kurikulum sekolah berorientasi akademik semata yang justru disitulah hambatan perkembangan individu sering bermula dan mengemuka dan gejalanya terdeteksi dalam rekam perkembangan.

Rekam jejak perkembangan dapat lebih mudah dirunut melalui *pancakaki*. Studi Sosiobiologi menyebutkan bahwa, perilaku sebuah organisme termasuk manusia sangat dipengaruhi oleh sifat genetis yang menurun dari moyangnya (Wilson, 1975). Melalui *pancakaki* ini, paling tidak, konselor dapat mengetahui kompetensi dan kemampuan dasar peserta didik, atau hal ini mungkin yang disebut sebagai bakat alamiah seseorang. Dengan mengetahui asal-usul leluhur individu, hal ini bisa membantu untuk mempermudah pemilihan jenis pekerjaan dan profesi yang digeluti, dimana seluruh profesi tersebut sudah tentu membawa dampak terhadap hasil akhir sebuah pekerjaan dan tanggung jawab terhadap hasil akhir sebuah pekerjaan, karena jika tugas tidak dilaksanakan sesuai bakat dan kompetensi, sudah tentu akan berdampak pada rendahnya efisiensi.

Kendatipun *pancakaki* merupakan domain eksklusif keluarga, namun hal yang tidak tertutup kemungkinan adalah bahwa atmosfer ruh kekeluargaan dapat diadopsi dalam organisasi kelompok di sekolah. Dalam artian sekolah dapat membawa kehangatan ruh kekeluargaan yang tersimpan dalam beragam pola

dan sistem yang dimiliki lembaga keluarga untuk kemudian diaplikasikan sehingga individu dalam hal ini peserta didik khususnya yang kurang mendapatkan transformasi nilai dalam keluarga serta kohesivitas kekerabatan sekaligus di dalamnya identitas dalam komunalnya minim, akan dapat terpenuhi dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praksis *pancakaki* pada layanan bimbingan dan konseling berbasis komunitas, tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga intinya semata-mata, karena kerabatnya pun dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian dan budaya anggota keluarganya. Sehingga anggota keluarga bilateralnya pun turut serta mengarahkan setiap individu. Berdasarkan nilai-nilai budaya ini. Pewarisan nilai pada suatu keluarga inti orang Sunda, tidak hanya tergantung kepada pengasuhan ibu dan ayahnya semata, karena secara *pancakaki*, anak-anak Sunda diasuh juga oleh anggota kerabat *sadulur*, baik dari pihak ibu maupun ayahnya.

SIMPULAN

Pancakaki dalam masyarakat Sunda sampai saat ini memiliki kedudukan penting, sehingga dalam rentang sejarah panjang, masyarakat Sunda mampu menjaga nilai-nilai kesundaan tetap berlangsung (*established*) dengan sistem sosialnya sendiri. Kendatipun telah banyak para ahli budaya membuktikan dalam penelitiannya bahwa kecenderungan *pancakaki* banyak dipakai untuk kepentingan anggota keluarga terhadap anggota lainnya dengan tujuan yang bersifat pendekatan psikologis yang bahkan terkesan pragmatis, semisal fenomena nepotisme yang kentara dalam budaya tersebut, namun lebih umum praktis masyarakat mempergunakan sistem ini sebagai alat pelestari nilai-nilai mutigenerasi. Keberlangsungan nilai dan budaya sunda sampai saat ini tidak lepas dari bagian peran *pancakaki* itu sendiri. Sehingga alangkah baiknya potensi yang lebih positif menghasilkan objek wilayah atau domain yang lebih luas lagi dalam mendapatkan nilai guna positifnya salah satunya dalam domain pendidikan dalam rupa dan aspek seoptimal mungkin.

Sebagai contoh pelaksanaan *pancakaki*, Bani Nuryayi masih kuat mempertahankan tradisi yang diajarkan oleh Kyai Nuryayi. Pewarisan tradisi ini berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan patron-klien, dimana Kyai Nuryayi sebagai pencetus bertindak sebagai patron mewariskan nilai-nilai kepada klien, yaitu anak-anak dan santri-santrinya, yang kemudian anak-anak

dan santri-santrinya tersebut beralih menjadi patron kepada generasi di bawahnya, dan terus bergulir sampai pada anak turunan (*pancakaki*) Kyai Nuryayi sampai sekarang.

Pola-pola dan mekanisme pembelajaran yang eksploratif, mulai dari lingkungan keluarga, hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa agar kesempatan generasi penerus dapat melakukan apresiasi terhadap nilai-nilai adiluhung warisan leluhurnya, sehingga setiap generasi tidak kehilangan identitas diri dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

REFERENSI

- Atkin, J. (1996). *From values and belief about learning to principles and practice*. Jolimon: Association of Registered Teachers.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar historis pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school and community: socialization and support*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. Northvale, NJ: Jason Aronson.
- Capuzzi, D. & Gross, D. R. (2014). *Youth at risk: A prevention resource for counselors, teachers, and parents*. John Wiley & Sons.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta. Syamil Cipta Media.
- Djubaedi, A. (2012). *Embah Nuryayi Suci Garut Jabar* [online]. Tersedia: <http://limbangangarut.com/article/94023/embah-nuryayi-suci-garut-jabar.html>. [5 November 2016].
- Ekadjati, E. S. (2005). *Pancakaki, Asal-Usul dan Maknanya*. Pikiran rakyat, 13 Desember 2005.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Garvey, A. J. (2012). *More philosophy and opinions of Marcus Garvey*. Routledge.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2007). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th edition). New York: Pearson.

- Harits, I. A. (2008). Pranata Keluarga Muslim dalam Sistem Kekerabatan Parental Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 1189-1215.
- Herr, E. (ed). 1989. *Counseling in a Dynamic Society: opportunities and chalenges*. American Association for Counseling and Development.
- Imron, A. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Keesing, R. M. (1975). *Kin groups and social structure*. New York: Rinehart and Winston.
- Kim, S. Y. (2010). Do Asian Values Exist? Empirical Tests of the Four Dimensions of Asian Values. *Journal of East Asian Studies*. 10(2), 315-344.
- Kirana, A., & Pujiatni, K. (2013). Penjaga Nilai-Nilai Keluarga: Peran Kakek Nenek dalam Pengasuhan Cucu. *Prosiding Seminar nasional UMS*.
- Kodiran. (2004). Pewarisan budaya dan kepribadian. *Humaniora*, 16(1). 10-16.
- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusdiana, A. & Lubis, N. H. (2014). The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945). *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 118-137.
- Lawrence-Webb, C. & Okundaye, J. N. (2006). Kinship and spirituality: Utilizing strengths of caregivers. *Journal of health & social policy*, 22(3-4), 101-119.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- McLaughlin, J., & Clavering, E. K. (2011). Questions of kinship and inheritance in pediatric genetics: substance and responsibility. *New Genetics and Society*, 30(4), 399-413.
- Minuchin, S. (1974). *Families and Family Therapy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mubarok, A. (2009). *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Wahana Aksara Prima.
- Nurdina, R. (2011). *Upacara ngalungsur di Desa Lebak Agung Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- Nurjannah, S. (2015). *Studi Mengenai Self Efficacy pada Mahasiswa Suku Sunda Angkatan 2007 Yang Lulus Tepat Waktu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung* (Skripsi, Fakultas Psikologi UNISBA).
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priangani, A. (2013). Model kepemimpinan dan budaya politik masyarakat sunda. *Jurnal Online Westphalia*, 11(2), 17-34.
- Rokeach, M. (1979). From individual to institutional values: With special reference to the values of science. In M. Rokeach, *Understanding human values : individual and societal* (pp. 47-70). New York: Free Press.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rosidi, A. (1996). *Pancakaki; kumpulan esey*. Bandung: Girimukti Pustaka.
- Roucek, J. S. & Warren, R. L. (1961). *Sociology: an introduction*. New Jersey: Adams & co.
- Safei, A. A., & Semesta, K. S. K. (2010). Menatap Wajah Islam dari Jendela Sunda. In *makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS ke 10) di Banjarmasin, November 2010* (pp. 1-4).
- Saleh, F., Soejadi, & Lasiyo (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2). 158-166.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development* (Edisi 5, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Schneider, D. M. (1980). *American kinship: A cultural account*. Chicago: University of Chicago Press.
- Scott, J. C. (1972). The erosion of patron-client bonds and social change in rural Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 32(1), 5-37.
- Scott, J. C. (1977). Patron-client politics and political change in southeast asia. Dalam SS. Schmidt dkk. (eds). *Friends, followers and functions: a reader in political clientilism*. California: Barkeley University.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryat, Y. (2012). Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter. In I. W. Suardian & N. Astawan (Eds.), *Kearifan lokal dan pendidikan karakter*, Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II), Denpasar, Bali 22-23 Februari 2012. pp. 105-115.

- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: UPI.
- Sumardjo, J. (2013). Kosmologi dan Pola Tiga Sunda. *IMAJI*, 4(2).101-110.
- Usman, S. (2004). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: CIREd.
- Williams, R. M. (1979). Change and stability in values and value system: A Sociological perspective. In M. Rokeach, *Understanding human values: individual and societal* (pp. 15-46). New York: Free Press.
- Winslade, J. & Monk, G. (2008). *Practicing Narrative Mediation: Loosening the Grip of Conflict*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Wilson, E. O. (1975). *Sociobiology: The new synthesis*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press.